

Bimbingan Berbasis *Real Life System* (RLS) untuk Mengembangkan Pola Pikir Anak yang Mengalami Deprivasi Budaya

Euis Nurhidayati, Fatchiah E.Kertamuda

Universitas Paramadina

euis.nurhidayati@paramadina.ac.id

ABSTRACT

Cultural deprivation develops more in deprivation and disadvantage environments, discussions and research on cultural deprivation in educational settings are still relatively few. This study aims to obtain a formulation of real life guidance (real life system) as a guidance system in schools that is friendly to cultural deprivation, as well as efforts to develop the mindset of children who experience cultural deprivation. The research method used is mixed method sequential explanatory, namely quantitative analysis followed by qualitative analysis to strengthen quantitative results. Participants in this study consisted of collaborators, namely: (1) all teachers and (2) parents whose children were selected as participants, while the research participants consisted of 16 (sixteen) students who had activities outside of school (work). The real life guidance model (real life system (RLS)) was declared effective in developing the mindset of children who experience cultural deprivation, supported by teacher skills both in implementing guidance and RLS-based learning, and parents who are more attentive and concerned about their children's education.

Keywords: *Guidance, Real Life, Real Life System, Cultural Deprivation, Mindset*

ABSTRAK

Deprivasi budaya lebih banyak berkembang di lingkungan kekurangan (*deprivation*) dan ketidakberuntungan (*disadvantage*), pembahasan dan penelitian deprivasi budaya dalam setting pendidikan masih tergolong sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh rumusan bimbingan kehidupan nyata (*real life system*) sebagai sistem bimbingan di sekolah yang ramah deprivasi budaya, serta upaya untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed method sequential explanatory, yaitu analisis kuantitatif dilanjutkan dengan analisis kualitatif untuk memperkuat hasil kuantitatif. Partisipan penelitian ini terdiri dari kolaborator, yaitu: (1) seluruh guru dan (2) orang tua yang anaknya terpilih sebagai partisipan, sedangkan partisipan penelitian terdiri dari 16 (enam belas) siswa yang memiliki kegiatan di luar sekolah (bekerja). Model bimbingan kehidupan nyata (*real life system* (RLS)) dinyatakan efektif dalam mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya, didukung dengan keterampilan guru baik dalam melaksanakan bimbingan maupun pembelajaran berbasis RLS, serta orang tua lebih perhatian dan peduli tentang pendidikan anak-anaknya.

Kata Kunci: *Bimbingan, Kehidupan Nyata, Real Life System, Deprivasi Budaya, Pola Pikir*

PENDAHULUAN

Deprivasi budaya merupakan fenomena yang banyak terjadi di berbagai daerah di banyak Negara, di Indonesia faktor-faktor deprivasi budaya terlihat jelas di lingkungan yang tertinggal di daerahnya maupun di pelosok-pelosok Indonesia.

Deprivasi budaya sangat erat kaitannya dengan pendidikan, karena deprivasi budaya merupakan kekurangan contoh budaya yang baik dari lingkungan terdekat, yaitu orang tua dan keluarga. Anak yang mengalami deprivasi budaya akan kesulitan mendapati teladan orang tua yang memprioritaskan pendidikan dan dapat membantunya berproses di sekolah.

Hasil penelitian yang DAS (1971) lakukan menjelaskan bahwa kesenjangan antara anak yang mengalami deprivasi budaya yang tumbuh pada pembelajaran kelas normal dengan anak lain adalah pada prestasinya, anak yang mengalami deprivasi budaya berpotensi menjadi *underachievement* karena kurangnya stimulasi dari lingkungannya, sedangkan IQ semua anak, baik yang mengalami deprivasi maupun tidak memiliki rata-rata IQ yang tergolong tinggi. Ditambahkan oleh ahli bahasa sosial Bernstein (DAS, 1971) bahwa mengapa anak yang mengalami deprivasi jatuh dalam kinerja akademiknya dibandingkan dengan anak kelas menengah, itu disebabkan bahasa anak yang mengalami deprivasi bersifat deskriptif sedangkan anak kelas menengah bersifat analitik. Karena bahasa analitik adalah kunci sukses dalam mata pelajaran akademik dan akan semakin dituntut kemampuan tersebut di pendidikan yang lebih tinggi, anak yang mengalami deprivasi sulit untuk mencapainya karena mereka lebih mengutamakan pengalaman lisannya saja.

Karakteristik anak yang mengalami deprivasi budaya tersebut, menggambarkan bagaimana stimulasi dan contoh di rumah serta lingkungannya tergolong sangat rendah dalam masalah menanamkan dan mengajarkan kemampuan dasar akademik dan sosial yang baik. semua disebabkan latar belakang pendidikan orang tua yang juga rendah. Selain itu pola pikir *cultural deprivation* diprediksi lebih sulit untuk diperbaiki, kecuali jika anak yang mengalami deprivasi budaya mengikuti sebuah program (ide) untuk berkembang, dari penjelasan tersebut, stimulasi dari program yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan akan dapat memperbaiki pola berpikir dari anak yang mengalami deprivasi budaya.

Penelitian tentang deprivasi lebih banyak dilakukan di Negara berkembang, seperti di India ditemukan 18 penelitian, beberapa di antaranya: Penelitian Tsujita (2009) *Deprivation of Education in Urban Areas: A Basic Profile of Slum Children in Delhi, India*. Venkatanarayana (2004) *Out of School Children: Child Labourers or Educationally Deprived?*, Venkatanarayana (2009) *Schooling Deprivation in India*. Dan Negara maju juga melakukan penelitian tentang deprivasi yang bertujuan untuk meningkatkan terus capaian pendidikan di Negara tersebut, seperti di Inggris ditemukan 11 penelitian, salah satunya adalah Cook, R. Rutt, S. and Sims, D (2014) dalam surveynya di Inggris untuk mendukung data pada National Foundation for Educational Research (NFER) yang bertema *Deprivation in Education* yang dilakukan secara berkala.

Sedangkan di Indonesia, Penelitian tentang Deprivasi terutama yang berkaitan dengan pendidikan masih sangat langka, beberapa yang ditemukan adalah: Ardiansyah Rizal (2013) *Pengaruh deprivasi relative terhadap perilaku agresi anak jalanan di Lembaga Pemberdayaan Anak Negeri (LPAN) Griya Baca Kota Malang*; Farurochman (1998) *Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik*; Noviasari & Untari (2013) *Perbedaan Deprivasi Relatif Fraternal antara Etnis*

Cina dan Etnis Jawa; Landiyanto (2013) Kemiskinan Anak Multidimensi (Deprivasi) di Papua: Temuan Empiris dari 6 Kabupaten. Selain itu, penelitian Nurhidayati (2016) tentang Deprivasi Budaya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), menjelaskan tentang 3 aspek utama deprivasi budaya (Zac, Kirsty, dan Georgia, 2015) yaitu: (1) Perkembangan Intelektual, (2) Bahasa, (3) Attitude. Dan hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa dampak deprivasi budaya sangat kuat di ketiga aspek tersebut.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, tergambar bahwa deprivasi budaya dari tahun ke tahun belum terdapat perubahan secara nyata, dan sebagai dampaknya deprivasi budaya ini akan terus menerus terwariskan pada generasi-generasi berikutnya, dan masalah deprivasi budaya tidak dapat secara signifikan dikurangi. Dan temuan penelitian Nurhidayati (2022) menggambarkan bahwa Real Life System (RLS) anak yang mengalami deprivasi budaya adalah aspek hidup, bekerja dan belajar. Di mana aspek hidup dan bekerja merupakan bagian yang integral untuk mereka, namun aspek belajar sebagai pendukung saja, yang bisa dimanfaatkan untuk hidup ataupun tidak. Hal tersebut membuat anak yang mengalami deprivasi budaya membutuhkan inovasi pendidikan yang berbeda, yaitu program pendidikan yang memahami Real Life System mereka, sehingga prioritas dalam hidupnya, yaitu bekerja untuk mencari uang sebagai penopang hidup, tetap dihargai. Inovasi tersebut ada model pendidikan berbasis Real Life System (Nurhidayati, 2022). Model pendidikan berbasis real life system (RLS) terdapat tiga program, yaitu: (1) Bimbingan berbasis RLS; (2) Pembelajaran berbasis RLS; dan orang tua peduli Pendidikan. Fokus penelitian ini adalah pada satu program, yaitu bimbingan berbasis RLS, karena program bimbingan berbasis RLS merupakan program utama dalam model Pendidikan berbasis RLS.

Deprivasi Dalam Dunia Pendidikan

Dalam pendidikan, DAS (1971) mengatakan deprivasi budaya menggunakan lingkungan untuk dikaji karena lingkungan merupakan stimulus yang baik, kenyataannya anak yang mengalami deprivasi budaya tidak distimulasi pertumbuhannya dan kurangnya percakapan verbal dengan orang dewasa, sehingga anak yang berkembang pada lingkungan yang tidak berkontribusi sebagai stimulasi yang baik, ditemukan memiliki perkembangan sensorik dan persepsi terbelakang, hal tersebut mengakibatkan anak masuk dalam kategori *underachievement*.

Kajian yang dilakukan Hirsch (Nurhidayati, 2017) yang bertema *Experience of poverty and educational disadvantage*, terdapat delapan poin kunci dari kajiannya tersebut, yaitu: (1) Low income adalah prediktor utama rendahnya performa pendidikan seseorang; (2) Anak dari kulit putih dalam kemiskinan berada pada prestasi pendidikan yang rendah bahkan ke arah under-achieve. Sedangkan anak laki-laki lebih rendah hasilnya dari perempuan, khususnya orang asli Bangladesh, Pakistan, dan Kulit hitam Afrika; (3) Hanya 14% dari performa individu yang berada di sekolah berkualitas; (4) Anak dari latar belakang yang berbeda memiliki pengalaman yang kontras di sekolah. *Disadvantage Children* lebih sulit mengontrol belajarnya, dan tidak termotivasi untuk menerima/mengikuti kurikulum yang

diajarkan. Hal ini mempengaruhi perkembangan sikap yang berbeda tentang pendidikan sebagai hal utama yang akan membantu mereka; (5) Anak dari semua latar belakang menyukai sekolah, namun anak yang kekurangan merasa lebih cemas dan kurang percaya diri dengan sekolah; (6) Kegiatan luar sekolah dapat membangun *self-confidence*. Sehingga anak yang lebih beruntung mendapat kesempatan serta berpengalaman dalam mengatur dan mensupervisi aktivitas di luar sekolah memiliki *self-confidence* yang baik; (7) Banyak anak yang merasakan kebencian/ketidaknyamanan luar biasa dengan sekolah adalah karena faktor *mistreatment* (seperti pengalaman menerima diskriminasi ras); dan (8) Faktor-faktor ini adalah jantung dari kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan, tetapi sejauh ini belum ada solusi dari pusat.

Hasil penelitian DAS (Nurhidayati, 2017) menjelaskan bahwa kesenjangan antara anak yang mengalami deprivasi budaya yang tumbuh pada pembelajaran kelas normal dengan anak lain adalah pada prestasinya, anak yang mengalami deprivasi budaya berpotensi menjadi *underachievement* karena kurangnya stimulasi dari lingkungannya, sedangkan pada aspek IQ semua anak, baik yang mengalami deprivasi maupun tidak memiliki rata-rata IQ yang tergolong tinggi. Ditambahkan oleh ahli bahasa sosial Bernstein (DAS, 1971) bahwa mengapa anak yang mengalami deprivasi jatuh dalam kinerja akademiknya dibandingkan dengan anak kelas menengah, hal tersebut karena bahasa pada anak yang mengalami deprivasi bersifat deskriptif sedangkan anak kelas menengah bersifat analitik. Bahasa analitik adalah kunci sukses pada mata pelajaran akademik dan semakin dituntut kemampuan analitik tersebut di jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka anak yang mengalami deprivasi sulit untuk mencapainya karena mereka lebih mengutamakan pengalaman lisannya saja.

Hasil penelitian Chopra (1969) yang mengambil 433 siswa kelas sains (rentang usia 15-17 tahun) diamati bahwa terjadi perbedaan prestasi akademik yang signifikan antara siswa pada kelompok sosial yang tinggi, sedang dan rendah. Data tersebut ada pada prestasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan, Matematika, dan Bahasa Inggris, sedangkan prestasi pada Bahasa Hindi, Biologi dan Seni relatif bebas dari pengaruh latar belakang sosial ekonomi.

Penelitian tentang anak yang mengalami deprivasi budaya didominasi oleh bidang pendidikan, karena aspek pendidikan memiliki indikator yang terbanyak untuk dapat diukur dan diobservasi, baik sikap, perilaku, proses akademik, pencapaian akademik, kecerdasan, interaksi dengan guru, dan interaksi dengan teman sebaya. Selain itu aspek pendidikan adalah aspek yang paling terdampak dibandingkan kesehatan, ekonomi dan lainnya, karena latar belakang rendahnya pendidikan orang tua anak yang mengalami deprivasi budaya, yang biasa disebut dari kalangan *working class* (kelas pekerja) memiliki dampak secara langsung pada sikap dan perilaku anak terhadap pendidikan (sekolah). Sedangkan aspek lainnya seperti ekonomi dan kesehatan memiliki prioritas di atas pendidikan. sebagaimana halnya dalam hierarki kebutuhan maslow, kesehatan dan ekonomi merupakan salah satu aspek yang masuk pada kategori *basic needs* (kebutuhan dasar) seperti makanan, minuman yang menunjang kesehatan, serta sumber keuangan untuk membiayai kebutuhan dasar tersebut.

Pola pikir Anak Yang Mengalami Deprivasi Budaya.

Menurut Zac, Kirsty and Georgia (2003) Ada tiga aspek utama dalam deprivasi budaya, yaitu: (1) Perkembangan intelektual, aspek ini mengacu pada perkembangan berpikir dan *reasoning skills*, seperti kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menggunakan ide serta konsep; (2) Bahasa, bahasa di dalam lingkungan rumah kelas bawah itu kurang baik. Mereka berkomunikasi dengan *gesture*, kata-kata terbatas dan sederhana, serta kalimat yang tidak teratur. Hasilnya, mereka berkembang dalam pola pikir abstrak dan tidak dapat menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan, menjelaskan, membandingkan dan menyelidiki; dan (3) *Attitudes*, kelas pekerja (*working class*) memiliki 4 (empat) ciri *attitudes*, yaitu: (1) *Fatalism*, percaya ini sebagai takdir yang tidak dapat diubah, (2) *Collectivism*, mereka merasa bahwa menjadi bagian dari kelompok lebih berhasil dan lebih nyaman daripada sebagai individu, (3) *Immediate Gratification*, mencari kesenangan dan kepuasan sekarang dari pada berkorban dan berjuang untuk masa depan, dan (4) *Present Time Orientation*, saat ini lebih penting daripada masa depan dan tidak memiliki tujuan dan rencana jangka panjang.

Aspek utama deprivasi budaya tersebut menjadi gambaran pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya, pola pikir yang belum terbentuk dengan baik, dan tidak dapat diidentifikasi karena abstrak. Kesulitan pengambilan keputusan, tidak mau berusaha keras, keterbatasan bahasa, berpikir hal yang praktis dan mudah menghasilkan adalah cerminan contoh yang diberikan secara langsung oleh orang tua kepada anaknya.

Hampir senada dengan Zac, berikut adalah penjelasan tentang karakteristik cultural deprivasi (deprivasi budaya) yang diidentifikasi oleh studi yang dilakukan Passow dan Eliot (1970): (1) Kekurangan Bahasa, (2) Kekurangan perceptual, (3) Modus ekspresi yang lebih rasional dan konkret dari pada sistem ide yang terfokus, (4) Orientasi hidupnya mencari kepuasan segera dari pada menundanya untuk keuntungan masa depan, (5) Citra diri yang buruk, (6) Aspirasi terlalu sederhana untuk keberhasilan akademis, (7) Apatis dan lepas dari tujuan formal dan proses, (8) Keterbatasan berperilaku sesuai perannya dan kurangnya model orang dewasa yang baik. Passow dan Eliot menjelaskan kedelapan karakteristik jika dianalisis lebih dalam karakteristik tersebut merupakan latar belakang dari pola pikir yang sederhana. Pola pikir sederhana anak yang mengalami deprivasi budaya mempersempit langkah dan wawasannya, sehingga sulit melihat inovasi atau potensi lain di luar lingkungannya yang mungkin mereka bisa capai.

Hal tersebut diperkuat oleh Passow (1970) bahwa deprivasi yang berkepanjangan mempengaruhi perkembangan intelektual dan konseptual. Berdasarkan berbagai penelitian, anak yang kurang beruntung tersebut memiliki karakteristik: ketidakmampuan bahasa, baik yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal maupun menggunakan bahasa sebagai alat untuk menengahi pengalamannya; Kekurangan persepsi visual dan pendengaran, ketidakmampuan untuk membedakan perbedaan pandangan dan disorganisasi spasial; rentang perhatian yang terbatas, khususnya berkenaan dengan ucapan dan interaksi orang

dewasa; hanya dapat mengekspresikan hal yang bergerak dan konkret, bukan satu konsep dan ide-simbol yang terfokus. Perbedaan kognitif dan perbedaan nilai afektif ini terkait dengan motivasi, aspirasi, dan konsep diri yang berkontribusi pada kesulitan anak-anak yang kurang beruntung dalam menghadapi tuntutan dan persyaratan sekolah.

Penyebab pola pikir yang tergambar dari karakteristik deprivasi budaya yang dijelaskan di atas adalah karena anak tidak siap menghadapi dan menjalankan tugas perkembangan yang sesuai dengan usianya, dikarenakan model orang dewasa di lingkungannya tidak membantu mereka mempersiapkan perubahan-perubahan perkembangan di setiap fasenya dan pada proses perubahan berjalan, anak yang mengalami deprivasi tidak mendapat perhatian dan penghargaan yang cukup sehingga timbul rasa tidak percaya diri, pesimis, motivasi rendah, putus asa, gangguan emosional dan sulit beradaptasi.

Keterbatasan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya disebabkan oleh keadaan keluarga yang umumnya berada pada garis kemiskinan, sehingga prioritas anak mengikuti prioritas keluarga pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari, maka tidak jarang anak yang mengalami deprivasi budaya ikut bekerja untuk membantu. Dengan keadaan demikian, budaya yang terbangun dalam keluarga umumnya adalah kesulitan untuk mengalihkan prioritas kepada pendidikan, perkembangan atau memperhatikan potensi anak. Pandangan orang tua umumnya, pendidikan hanya sebagai penunjang untuk dapat membaca dan menulis, tidak perlu pintar, berprestasi dan lain-lain. Pola pikir orang tua tersebut menjadi model anak-anak yang mengalami deprivasi budaya.

Dalam dunia pendidikan, anak yang mengalami deprivasi budaya membutuhkan model pendidikan yang menghargai keadaan dan kenyataan hidupnya, pemaksaan standar yang sama dengan kondisi anak yang lebih beruntung, membuat anak yang mengalami deprivasi budaya mudah untuk mundur karena pendidikan yang terasa sangat sulit baginya. Pendidikan yang menghargai keadaan dan pengalaman hidupnya membuat anak yang mengalami deprivasi budaya lebih mudah memahami pelajaran, juga termotivasi dalam mengembangkan pemahaman dikarenakan hal yang dibahas sesuai dengan kenyataan hidupnya.

Bimbingan Berbasis RLS Sebagai Metode Utama Dalam Pendidikan Berbasis RLS

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dalam pendidikan, baik sebagai pendukung proses belajar mengajar, maupun proses perkembangan siswa lainnya di luar proses pembelajaran. Memberikan bantuan dalam bentuk bimbingan dan konseling dalam era yang pesat berkembang, membutuhkan strategi dan upaya pemahaman yang kuat mengenai realitas kehidupan siswa. Pendekatan bimbingan berbasis *real life system* memungkinkan proses layanan bimbingan menjadi lebih dibutuhkan, karena siswa atau konseli mengikuti prosesnya sesuai dengan realitas hidupnya sendiri.

Bimbingan (schmuller, 1976; Crow and Crow, 1960) merupakan bagian dari pendidikan untuk membantu individu mengembangkan kemampuan dan kapasitasnya dalam mengelola keputusan dan mengatasi hidupnya. Karena itu arti lainnya, bimbingan dan pendidikan merupakan suatu konsep yang bersifat inklusif, karena seluruh unsur pendidikan terlibat dalam membimbing dan membantu siswa dalam mencapai kemampuan optimalnya.

Bimbingan memiliki beberapa tujuan yang dijelaskan oleh para ahli, Natawidjaja (1984) menjelaskan bahwa bimbingan memiliki tujuan membantu individu dalam mencapai hal-hal sebagai berikut: (1) kebahagiaan hidup pribadi), (2) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, (3) hidup bersama dengan individu lain, (4) harmonis antara individu dan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan yang dijelaskan Natawidjaja tersebut menyentuh optimalisasi kehidupan individu, bagaimana masa kini melalui interaksi yang harmonis terhadap individu lain dan masyarakat sekitar, serta bagaimana proses kehidupan berarti melalui optimalisasi potensi, dan tentunya optimalisasi kehidupan tersebut akan berdampak baik pada masa depan konseli yang dibimbing.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 111. Tahun 2014, tujuan bimbingan dan konseling adalah: Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karier secara utuh dan optimal. Adapun tujuan khusus layanan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi; (3) pengembangan karier dan kehidupannya di masa yang akan datang; (4) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (5) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (6) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya, dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab. Tujuan Permendikbud No. 111 ini menjelaskan secara komprehensif bagaimana tujuan bimbingan dan konseling membantu pencapaian proses kematangan dan kemandirian untuk optimalisasi kehidupan konseli sesuai dengan tugas-tugas perkembangan dalam semua aspek sistem kehidupan (pribadi, sosial, belajar, dan karier).

Selanjutnya tujuan bimbingan dan konseling menurut Yusuf (2014) dijelaskan lebih terinci di setiap aspek dalam tujuan Permendikbud No. 111, sehingga mempermudah dalam memahami tujuan setiap aspeknya. Tujuan tersebut dirumuskan berdasarkan area, bidang atau fokus pemberian layanan kepada peserta didik yang meliputi aspek pribadi, aspek sosial, aspek belajar (akademik) dan karier. Rincian tujuan tersebut sebagai berikut.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi,

keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.

2. Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta dan mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
4. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
5. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
6. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
7. Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
8. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
9. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
10. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri)) maupun dengan orang lain.
11. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang di programkan.
2. Memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
3. Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas.
5. Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier adalah sebagai berikut:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karier amat dipengaruhi oleh kemampuan dan minat yang dimiliki. Oleh karena itu, maka setiap orang perlu memahami kemampuan dan minatnya, dalam bidang pekerjaan apa dia mampu, dan apakah dia berminat terhadap pekerjaan tersebut.
2. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja. Dalam arti mau bekerja dalam bidang pekerjaan apa pun, tanpa merasa rendah diri, asal bermakna bagi dirinya, dan sesuai dengan norma agama.
3. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karier, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
4. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
5. Dapat membentuk pola-pola karier, yaitu kecenderungan arah karier. Apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi seorang guru, maka dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karier keguruan tersebut.

Dalam konteks bimbingan berbasis RLS tujuan para ahli tersebut mendukung konsep pendidikan berbasis RLS, karena rumusan tujuan-tujuan tersebut mengarah pada realitas kehidupan siswa. Hanya dalam pelaksanaan secara praktis, umumnya guru BK ataupun guru lain sulit memasukkan konteks realitas siswa dalam bimbingan maupun pembelajaran. Sehingga Kartadinata (2019) melakukan rekonseptualisasi pada bimbingan dan konseling di era 4.0 yang secara langsung membawa individu untuk melakukan proses kerja secara personal dan mandiri, untuk itu diperlukan kesadaran dan komitmen karier serta jati diri profesional. Layanan bimbingan dan konseling menumbuhkan motivasi seseorang untuk bekerja dalam cara-cara yang berkelanjutan dengan menguatkan tiga hal pokok, yaitu resiliensi, jati diri, perencanaan dan pemeliharaan karier.

Bimbingan berbasis RLS (Nurhidayati, 2022) dibangun berdasarkan konsep pendidikan berbasis RLS, berdasarkan konsep model pendidikan berbasis *real life system* yang telah dibangun. Jika dianalisis dan dikaitkan dengan konsep bimbingan dan konseling perkembangan yang telah dijelaskan di atas, bimbingan berbasis RLS tetap dapat menggunakan konsep bimbingan dan konseling perkembangan sebagai payung pelaksanaan bimbingan berbasis RLS dengan menekankan pada realitas kehidupan siswa/konseli.

Bimbingan berbasis RLS (Nurhidayati, 2022) merupakan proses layanan bimbingan dan konseling yang interpretif, dengan memperhatikan kekhasan dan keunikan individu lebih detail lagi, karena sumber utama bimbingan adalah cerita

siswa, cerita siswa yang memiliki persamaan dan perbedaan dalam sebuah lingkungan menjadikan proses bimbingan berbasis RLS lebih dinamis dan diprediksi mampu mengembangkan pola pikir siswa karena apa yang dibahas selalu berhubungan dengan kenyataan hidupnya.

Menurut Nurhidayati (2022) Pelaksanaan bimbingan berbasis RLS akan dapat membantu anak yang mengalami deprivasi budaya dalam pengembangan pola pikir mereka, yang memprioritaskan hidup dan bekerja, terpisah dengan “belajar”, yang tidak masuk dalam prioritas. Menjadikan anak yang mengalami deprivasi budaya memiliki pola pikir bahwa hidup, belajar dan bekerja merupakan *circle* yang tak terputus dan saling sinergi satu sama lain.

Lingkup bimbingan berbasis *real life system* menurut Nurhidayati (2022) tergolong luas dan fleksibel karena dapat dilakukan untuk semua materi yang akan dibahas dalam proses bimbingan kelompok ataupun konseling. Demikian juga dengan proses pembelajaran, guru bidang studi melakukan bimbingan RLS ini selama proses pembelajaran, tentunya berkaitan dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang diajar. Dan sumber pelajaran utama untuk pembelajaran berbasis *real life system* adalah cerita dan lingkungan siswa, yang didukung dengan sumber-sumber lain yang dibutuhkan, seperti video, informasi dari media massa digital dan lainnya.

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan berbasis Real Life System menurut Nurhidayati (2022) secara garis besar adalah:

Fase Awal: (1) melakukan stimulasi dengan permainan kecil yang berkaitan tentang pembahasan yang akan diangkat, (2) Mulai melakukan dialog dengan beberapa siswa tentang hal yang menarik yang mereka rasakan saat itu;

Fase Pemahaman Kerangka Pikir Sekarang: (1) memberi dan menjelaskan lembar panduan untuk siswa dalam melakukan refleksi diri tentang kehidupannya sekarang. (sesuai dengan tema pembahasan), (2) memberi bimbingan saat siswa melakukan refleksi diri;

Fase Mempelajari dan Pemahaman Kerangka Pikir Baru: (1) latihan dialog dengan teman dan guru, berdasarkan hasil refleksi diri, (2) memberi stimulasi berupa informasi-informasi yang menjadi perangsang untuk siswa membangun kerangka pikir baru, (3) memberi modeling agar siswa terinspirasi tentang kehidupan yang lebih baik. (4) dialog dengan kelompok kecil tentang stimulasi dan modeling, (5) refleksi diri dengan membuat kesimpulan tentang stimulasi dan modeling yang siswa pahami dan bagaimana perasaan serta harapan siswa dari stimulasi dan modeling tersebut.

Fase pembuatan kerangka pikir baru yang dibuat berdasarkan pengalaman, perasaan dan kesimpulan dari dialog, refleksi, stimulasi dan modeling;

Fase Merumuskan Tujuan hidup, tindakan dan transformasi: (1) Merumuskan tujuan hidup sesuai dengan kerangka pikir baru yang telah dibuat dengan bimbingan pembimbing, (2) membuat perencanaan tindakan dan transformasi yang akan dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah dibuat, (3) dialog tentang kesulitan-kesulitan perumusan tujuan hidup dan perencanaan tindakan – transformasi, (4) dialog tentang kemungkinan waktu dan pencapaian hasil tindakan dan transformasi jika direalisasikan, dan (5) monitoring dan evaluasi proses dan hasil pelaksanaan

tindakan dan transformasi dalam jangka pendek, menengah dan panjang. (guru, per pekan dan per bulan).

Bimbingan berbasis RLS akan bersinergi dengan proses pembelajaran, sehingga bimbingan yang telah siswa dapatkan akan mempengaruhi motivasi, capaian akademik dan atribut psikologis lainnya dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas hendaknya sejalan dengan proses bimbingan berbasis RLS yang telah siswa dapatkan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah salah satu sekolah SMP swasta di wilayah Banten, di mana mayoritas siswanya bekerja sebagai buruh tani, dan buruh pada pekerjaan lainnya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan karakteristik sampel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah siswa yang tingkat deprivasi budayanya masuk kategori tinggi, dan bekerja. Sampel penelitian ini berjumlah 16 siswa.

Penelitian ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian model pendidikan berbasis real life system (RLS), yaitu bimbingan berbasis RLS, dalam bagian penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain Pre Eksperimen.

Selanjutnya, jenis *pre experimental* yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest. Desain pre-eksperimen ini akan diperkuat dengan analisis refleksi yang dilakukan selama *treatment* secara kualitatif.

Skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Guttman. Skala Guttman menginginkan jawaban yang tegas, seperti jawaban benar-salah, ya-tidak, pernah-tidak pernah. Pertimbangan penelitian ini menggunakan skala Guttman, berkaitan dengan hasil penelitian sebelumnya (Nurhidayati, 2022) yang mengungkapkan bahwa anak yang mengalami deprivasi budaya hanya dapat berpikir hal konkret, dan skala Guttman ini mempermudah siswa dalam memilih jawaban yang akan dipilih. Dan pilihan jawaban pada angket ini adalah "Sesuai-Tidak Sesuai". Dan analisis data yang akan digunakan adalah Uji T, untuk melihat pengaruh bimbingan berbasis RLS berdasarkan perbandingan pre dan post intervensi/*treatment* penelitian yang dieksperimenkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan dijelaskan berdasarkan dua pengukuran, yaitu hasil Uji T yang dihitung menggunakan SPSS dan dilanjutkan dengan analisis kualitatif berdasarkan fitur *project map* pada software N VIVO. Berikut adalah hasil pengukuran Uji t:

Tabel 1. Hasil pengukuran t-test

		Paired Differences				T	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre - Post	12.125	2.680	.679	11.553	10.887	18.096	15	.000

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai Sig. t-test adalah 0.000, dan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0.05, sehingga $0.000 < 0.05$, yang berarti terdapat perubahan (pengembangan) pola pikir antara sebelum dan sesudah dilaksanakan bimbingan berbasis *real life system*.

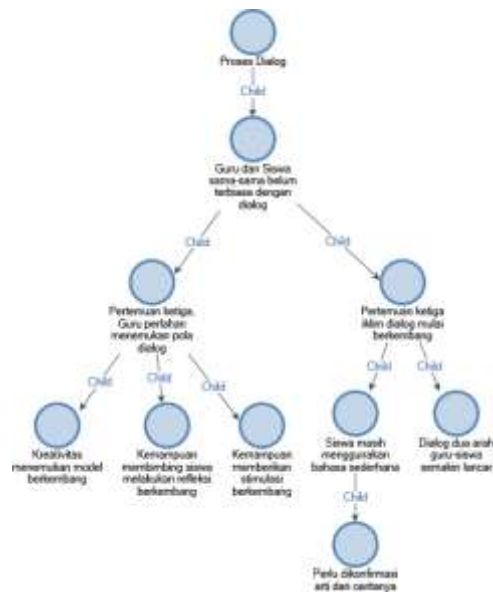
Selanjutnya Analisis statistik tersebut sejalan dengan hasil refleksi diri siswa sepanjang pelaksanaan bimbingan RLS. analisis kualitatif dalam *project map* N Vivo menggambarkan proses pengembangan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya saat mengikuti bimbingan berbasis kehidupan nyata.



Gambar 1. Gambaran Keadaan Siswa Di Pertemuan 1

Pada awal bimbingan berlangsung, siswa umumnya bingung dalam mengungkapkan apa yang mereka pernah alami dan rasakan, pada awal refleksi siswa harus banyak distimulasi dengan pertanyaan-pertanyaan, agar muncul dialog antara siswa dan guru pembimbing, pengungkapan refleksi awal umumnya seperti wawancara.

Kondisi tersebut bisa disimpulkan karena beberapa hal, pertama adalah karena masih sungkan dengan suasana baru dalam kegiatan bimbingan, dan kedua karena terbatasnya pengalaman dan bahasa siswa dalam menyampaikan sesuatu tentang dirinya. Iklim dialog yang dibangun dalam kegiatan bimbingan belum terbiasa untuk guru dan siswa lakukan. Pengembangan pola pikir siswa berawal dari refleksi diri ini.

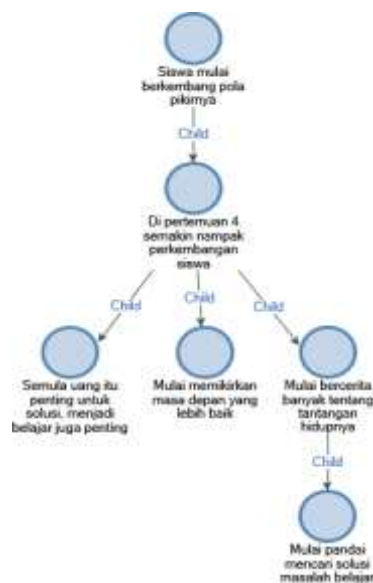


Gambar 2. Gambaran Keadaan Siswa Di Pertemuan 3

Seiring jalannya kegiatan bimbingan, iklim dialog yang terbangun semakin baik, dialog dua arah antara guru pembimbing dan siswa semakin lancar, walau siswa masih menggunakan bahasa sangat sederhana, terutama pada saat siswa mengungkapkan tentang pilihannya jika harus memilih belajar dan bekerja, di awal, kebanyakan siswa mengungkapkan tentang pentingnya bekerja untuk kehidupan mereka dan secara normatif siswa juga mengungkapkan bahwa belajar juga penting. Seperti yang diungkapkan oleh siswa 03:

“pilih dua-duanya sih., kalau gak kerja gak bisa bantu orang tua, tapi belajar juga penting sih”.

Ungkapan seperti di atas juga diungkapkan kebanyakan siswa lainnya.



Gambar 3. Gambaran keadaan siswa di pertemuan 4

Dan di akhir program bimbingan, refleksi diri siswa telah terlihat pengembangan pola pikirnya, dilihat dari cara siswa mengungkapkan tentang bagaimana cara untuk mencapai cita-cita yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri saat kegiatan bimbingan, siswa dengan lancar menyampaikan apa yang harus dilakukan, sambil sesekali bertanya apakah itu betul (iklim dialog terbangun baik).

KESIMPULAN

Bimbingan berbasis *real life system* merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Anak yang mengalami deprivasi budaya yang memiliki karakteristik berpikir konkret dan hanya berpikir untuk jangka pendek, perlu diberikan pendekatan dialogis yang intens dari semua penjur, baik di sekolah dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran, begitu juga di rumah.

Penelitian ini menjadi gambaran proses pengembangan pola pikir tersebut, yaitu dari hanya berpikir hidup dan bekerja, di mana belajar hanya suplementatif. Dan kemudian berkembang menjadi berpikir tentang hidup-belajar-bekerja menjadi siklus kesatuan *real life system* untuk anak deprivasi budaya dapat mengoptimalkan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balsa I. Ana, French T. Michael & Regan L. Tracy, (2014), Relative Deprivation and Risky Behaviors, *The Journal of Human Resources*.
- Bastos, A., Leão Fernandes, G., & Passos, J. (2004). Child income poverty and child deprivation: An essay on measurement. *International Journal of Social Economics*, 31(11/12). 1050-1060.
- Blocher H. Donald, 1974, *Developmental Counseling*, New York: John Wiley & Sons.
- Bungin Burhan, 2017, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*, Jakarta: Kencana.
- Cavanagh E. Michael and Levitov E. Justin, 2002, *The Counseling Experience: A Theoretical and Practical Approach*, USA: Wafeland Press, Inc.
- Creswell W. John, 2015, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif (Edisi Kelima/Edisi Bahasa Indonesia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Creswell W. John, 2017, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Fourth Edition/Edisi Bahasa Indonesia)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow Lester D & Crow Alice, 1960, *An Introduction to Guidance Second Edition*, New York: Adams & Company
- Deckers, Lambert (2018). *Motivation: Biological, Psychological, and Environmental*. New York: Routledge Press.
- Edwards, J. R.. (1974). Characteristics of Disadvantaged Children. *The Irish Journal of Education / Iris Eireannach an Oideachais*, 8(1), 49–61.
- Emerson, E., Robertson, J., & Wood, J. (2007). The association between area-level indicators of social deprivation and the emotional and behavioural needs of black and south asian children with intellectual disabilities in a deprived urban environment. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 20(5). 420-429.
- Faturochman, (1998), *Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Psikologis Buruh Pabrik*, *Jurnal Psikologi* 1998, No.2,1-15, UGM.
- Flouri, E., Mavroveli, S., & Tzavidis, N. (2010). Modeling risks: Effects of area deprivation, family socio economic disadvantage and adverse life events on young children's psychopathology. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 45(6), 611.
- Fox, N. A., Almas, A. N., Degnan, K. A., Nelson, C. A., & Zeanah, C. H. (2011). The effects of severe psychosocial deprivation and foster care intervention on cognitive development at 8 years of age: Findings from the bucharest early intervention project. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 52(9), 919-928.
- Gage, N.L., & Berliner, D. 1979. *Educational Psychology. Second Edition*, Chicago: Rand Mc. Nally
- Hirsch Donald, (2007) *Experience of Poverty and Educational Disadvantage*, Joseph Rowntree Foundation.

- Hyll, W., & Schneider, L. (2014). Relative deprivation and migration preferences. *Economics Letters*, 122(2), 334-337.
- Kartadinata Sunaryo, 2011, *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*, Bandung: UPI PRESS
- Kartadinata Sunaryo, 2020, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Abad 21: Visi Kedamaian Dalam Kehidupan Nyata: Eksplorasi Akademik 32 Tahun, 1998-2020*, Bandung: UPI PRESS
- Lentillon, V., Cogérino, G., & Kaestner, M. (2006). Injustice in physical education: Gender and the perception of deprivation in grades and teacher support. *Social Psychology of Education*, 9(3), 321-339.
- Lindgren Clay Henry, 1976, *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Menchini, L., & Redmond, G. (2009). Poverty and deprivation among children in eastern europe and central asia. *International Journal of Social Welfare*, 18(3), 225-236.
- Natawidjaya Rochman, (1983), *Bimbingan Penyuluhan di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gunung Agung
- Nurhidayati Euis (2022), *Pendidikan Berbasis Real Life System Untuk Mengembangkan Pola Pikir Anak Yang Mengalami Deprivasi Budaya*, Universitas Pendidikan Indonesia
- Pettigrew F. Thomas, (2015), Samuel Stouffer and Relative Deprivation, *American Sociological Association*, Sage Vol. 78 (1) 7-24
- Pettigrew, T. F., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R. W., Dick, R. v., & Zick, A. (2008). Relative Deprivation and intergroup prejudice. *Journal of Social Issues*, 64(2), 385-401.
- S.W. Ng, E. (2014). Relative deprivation, self-interest and social justice: Why I do research on in equality. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 33(5), 429-441.
- Smith, H. J., & Pettigrew, T. F. (2015). Advances in relative deprivation theory and research. *Social Justice Research*, 28(1), 1-6.
- Suherman, 2008, *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PPB FIP UPI
- Wong, Y., Wang, T., & Xu, Y. (2015). Poverty and quality of life of chinese children: From the perspective of deprivation. *International Journal of Social Welfare*, 24(3), 236-247.
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets That Promote Resilience: When Students Believe That Personal Characteristics Can Be Developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302-314
- Yusuf Syamsu, 2017, *Bimbingan & Konseling Perkembangan: Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: PT Refika ADITAMA.